

DARI BOG TEMPE MENJADI KAMPUNG LONTONG TAHUN 1974-2012**DWI KARTIKA NURMALA SARI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial
 Universitas Negeri Surabaya
 Email : dwi.kartika.nms@gmail.com

Septina Alrianingrum

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ada sebuah kampung di jalan Banyu Urip Lor Surabaya, yang mayoritas warganya berprofesi sebagai penjual Lontong, sehingga terkenal dengan sebutan Kampung Lontong. Kampung Lontong merupakan kampung UKM (Usaha Kecil Menengah) terbesar di Surabaya. Ada 76 keluarga yang tercatat sebagai pengusaha lontong di kampung tersebut, dengan produksi lontong yang mencapai lebih dari 2 ton beras perharinya. Pada sekitar tahun 1960, ternyata Kampung Lontong merupakan sentra penghasil tempe yang besar di Surabaya dan dikenal dengan sebutan *Bog Tempe*, yang berarti jembatan tempe. Proses terbentuknya Kampung Lontong telah memberikan banyak pengaruh bagi masyarakat, baik masyarakat Banyu Urip Lor maupun masyarakat Surabaya. Pengaruh tersebut berupa peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : Kampung Lontong, Surabaya

Abstract

There is a village on the road Banyu Urip Lor Surabaya, the majority of its citizens profession as a seller of Lontong, so famous as Kampung Lontong. Kampung Lontong is the largest village of SME (Small Enterprises) in Surabaya. There are 76 families listed as entrepreneurs lontong in the village, with lontong production which reaches more than 2 tons of rice per day. In about 1960, it turns out that Lontong Village is a large tempe-producing center in Surabaya and known as Bog Tempe, which means tempe bridge. The process of forming Kampung Lontong has given a lot of influence for the community, both Banyu Urip Lor community and the people of Surabaya. The influence is in the form of economic improvement and people's welfare.

Keywords: Kampung Lontong, Surabaya

PENDAHULUAN

Kampung Lontong merupakan kampung UKM terbesar di Surabaya. Ada 76 keluarga yang tercatat sebagai pengusaha lontong di kampung tersebut, dengan produksi lontong mencapai lebih dari 2 ton beras perharinya.¹ Sekitar tahun 1960, ternyata Kampung Lontong merupakan daerah sentra penghasil tempe yang besar di Surabaya. Dan dikenal dengan sebutan "*Bog Tempe*", yang berarti jembatan tempe.² Sebutan *Bog Tempe* muncul karena di Banyu Urip Lor terdapat sebuah jembatan dan hampir semua warga di sekitar jembatan tersebut, berprofesi sebagai pembuat tempe.

Pada sekitar tahun 1970, eksistensi tempe Banyu Urip mulai menurun. Hal itu dikarenakan banyak pesaing tempe Banyu Urip. Dan yang paling mendominasi pasar di Surabaya adalah tempe Pekalongan. Tempe Pekalongan

bisa menguasai pasar Surabaya dikarenakan harganya yang lebih ekonomis dan terjangkau oleh masyarakat kecil. Walaupun secara bahan dan kualitas, tempe Banyu Urip lebih bagus dari pada tempe Pekalongan.³

Para pedagang tempe di Banyu Urip banyak yang beralih profesi menjadi penjual lontong pada sekitar tahun 1970 hingga puncaknya terjadi pada tahun 1998-1999, saat terjadi krisis moneter di Indonesia. Kebutuhan akan lontong di Surabaya yang terus-menerus bertambah karena banyaknya kuliner yang berbahan dasar lontong, membuat usaha ini berkembang pesat, dan mengubah citra Banyu Urip Lor dari sebutan "*Bog Tempe*" menjadi "*Kampung Lontong*".

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian sejarah mengenai Kampung Lontong. Dengan batasan spasial daerah Banyu Urip Lor RW 2, RW 6, dan RW 7. Dan batasan temporal

¹ Wawancara dengan Ari Siswanto, Ketua Paguyuban Pengusaha Lontong Mandiri 02 Februari 2018

² Johan Silas.2012. *Kampung Surabaya Menuju Abad 21 : Kajian Penataan dan Revitalisasi Kampung di Surabaya*. Surabaya : Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pemkot Surabaya. Hlm : 104.

³ Wawancara dengan Ari Siswanto, Ketua Paguyuban Pengusaha Lontong Mandiri di Banyu Urip Lor pada 02 Februari 2018

dari tahun 1974-2012. Dan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana latar belakang perubahan dari Bok Tempe Menjadi Kampung Lontong dari tahun 1974-2012? (2) Bagaimana proses Kampung Lontong menjadi Kampung UKM terbesar di Surabaya dari tahun 1974-2012? (3) Bagaimana pengaruh Perkembangan Kampung Lontong bagi masyarakat dari tahun 1974-2012 ?.

METODE PENELITIAN

1. Heuristik

Langkah pertama adalah Heuristik merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah, yaitu proses penelusuran dan pengumpulan data atau sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder. Proses ini dilakukan dengan mencari dokumen, pustaka, wawancara, dan observasi.⁴

Sebagian besar sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan, oleh karena itu penulis melakukan beberapa kali wawancara kepada tokoh masyarakat Kampung Lontong, dan kepada beberapa pedagang lontong. Saat pelaksanaan wawancara, penulis membawa pedoman wawancara berupa garis besar persoalan yang akan ditanyakan dan daftar pertanyaan. Penulis melakukan wawancara terlebih dahulu kepada Ari Siswanto, selaku ketua paguyuban Kampung Lontong sebagai bahan penyusunan proposal penelitian.

Wawancara kepada Moch. Yunus, anak ketiga Ramijah, mendapatkan data berupa alamat tinggal Ramijah dan nomor telpon yang dapat dihubungi. Wawancara kepada Sunarji, tengkulak beras yang ada di Kampung Lontong. Dari wawancara tersebut, diperoleh data omset penjualan beras di Kampung Lontong. Kemudian wawancara kepada Marlin dan Likah, pembuat tempe yang masih tersisa di Kampung Lontong. Dari wawancara tersebut diperoleh data cerita tentang *Bog Tempe* dan alasan mereka tetap mempertahankan produksi tempe. Wawancara selanjutnya, adalah wawancara kepada Ita Afirul, rumah tangga yang membantu suaminya berjualan lontong.

Wawancara kepada Suwarni dan Umanto, selaku penjual lontong. Dari wawancara tersebut, mendapatkan hasil berupa data tentang pengaruh Kampung Lontong terhadap masyarakat Kampung. Serta cerita tentang awal mula berdirinya Kampung Lontong, karena Suwarni tergolong penjual lontong pertama yang ada di Kampung Lontong.

Wawancara kepada Ramijah, selaku perintis pembuatan lontong Banyu Urip. Dan Siti Jubaidah, anak pertama Ramijah. Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan data tentang cerita awal mula usaha lontong, dan penyebaran ilmu membuat lontong beserta motivasi Ramijah dalam menyebarkan ilmunya. Dan tanggapan Ramijah tentang perkembangan Kampung Lontong saat ini.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah kedua dalam penulisan sejarah kritik sumber atau disebut juga verifikasi. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data yang diperoleh menjadi fakta. Ada dua macam kritik sumber yakni kritik internal dan kritik eksternal. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan kritik internal saja untuk melihat isi dan substansi data yang diperoleh.⁵

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi atau penafsiran sejarah yaitu usaha menganalisa dan penafsiran terhadap data-data yang objektif dan relevan dengan masalah yang dibahas. Uraikan fakta sesuai tema.⁶

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah, berupa penulisan cerita sejarah yang hendak disampaikan berdasarkan fakta-fakta yang didapat dari data dan sumber yang telah melewati proses heuristik, kritik dan interpretasi.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. latar belakang perubahan dari Bog Tempe Menjadi Kampung Lontong dari tahun 1974-2012.

Sebutan *Bog Tempe* di Banyu Urip diperkirakan muncul pada sekitar tahun 1960. Saat itu produksi tempe di Banyu Urip sedang jaya-jayanya, dan banyak penjual tempe yang berdomisili di Banyu Urip.

Sebutan *Bog Tempe* muncul karena di Banyu Urip Lor terdapat sebuah jembatan dan hampir semua warga di sekitar jembatan tersebut, berprofesi sebagai pembuat tempe. Kata *Bog* sendiri merupakan bahasa jawa, yang diadaptasi dari bahasa Belanda "*Brug*" yang berarti Jembatan. "*Bog Tempe*" berarti "jembatan tempe".

Ada beberapa faktor yang menyebabkan peralihan usaha masyarakat Banyu Urip Lor, dari berjualan tempe menjadi berjualan lontong. Diantaranya adalah pembuatan tempe yang lebih rumit dibanding lontong. Selain faktor tersebut ada juga faktor lain yaitu, tidak adanya generasi penerus pembuat tempe. Kebanyakan para pembuat tempe Banyu Urip sudah meninggal, namun usaha tempe yang mereka rintis tidak dilanjutkan oleh anak-anaknya. Keruhnya sungai kali anak juga menjadi sebab menurunnya usaha tempe di Banyu Urip Lor, karena sungai merupakan tempat mencuci kedelai. Kemudian persaingan pasar, yakni adanya tempe yang lebih murah dari daerah lain. Fator terakhir adalah krisis moneter tahun 1998. Turunnya nilai rupiah secara dramatis di tahun 1998, menimbulkan gelombang besar Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang membuat banyak orang menjadi pengangguran. Situasi demikian juga terjadi di Kampung Lontong. Banyak warga kampung yang terkena PHK, akhirnya memutuskan beralih ke usaha mandiri, yakni membuat

⁴ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: UNESA University Press 2005) Hlm 17

⁵ *Ibid*,-

⁶ *Ibid*,-

⁷ *Ibid*,-

lontong. Sulitnya mencari pekerjaan di tahun 1997-1998, juga membuat masyarakat Banyu Urip Lor memilih untuk berjualan lontong.

B. Ramijah : Pelopor Produksi Lontong di Banyu Urip Lor

Ramijah⁸ merupakan pelopor Produksi lontong di Banyu Urip Lor yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Lontong. Beliau mulai menekuni produksi lontong sekitar tahun 1974 sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga. Ramijah adalah wanita perantauan asal Bangkalan Madura. Beliau lahir di Bangkalan tahun 1944. Ramijah mulai merantau ke Surabaya semenjak remaja, untuk bertahan hidup di Surabaya beliau berjualan berbagai macam kebutuhan pangan seperti daging ayam kampung, ayam potong, tempe dan lainnya.⁹

Ramijah belajar membuat lontong dari Mbah Muntiyah. Mbah Muntiyah adalah tetangga Ramijah di Banyu Urip Lor. Menurut penuturan para responden, pada sekitar tahun 1970 memang ada beberapa penjual lontong yang pertama di Banyu Urip Lor, termasuk Mbah Muntiyah dan Ramijah. Namun diantara para penjual tersebut, penyebaran produksi lontong di Banyu Urip Lor dimulai oleh Ramijah.

Pada tahun 1996 Suwarni tetangga dekat Ramijah mengalami kesulitan ekonomi keluarga. Suwarni sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh Ramijah, demi menolong ekonomi Suwarni, Ramijah memutuskan untuk mengajari Suwarni cara membuat lontong, dan menyuruhnya untuk berjualan lontong secara mandiri sebagai pekerjaan sampingan untuk menunjang ekonomi keluarga. Untuk mempermudah produksi lontong Suwarni, Ramijah memberikan modal secara gratis berupa kompor, dandang, beras dan daun pisang.

Pada tahun 1997 Suwarni sudah mulai memproduksi dan menjual lontong secara mandiri ke beberapa pasar tradisional, khususnya di pasar Asem Banyu Urip, dan pasar Krukah. Keberadaan kuliner Surabaya yang menggunakan bahan baku lontong menyebabkan lontong yang dibuat oleh Ramijah dan Suwarni mulai terkenal di pasar-pasar tradisional yang ada di Surabaya.

Setelah Suwarni sukses menjalankan bisnis jualan lontong, banyak masyarakat Banyu Urip Lor yang tertarik untuk memulai bisnis yang sama. Mereka akhirnya memutuskan untuk belajar membuat lontong kepada Ramijah. Ramijah dengan senang hati memberitahukan cara membuat lontong kepada mereka. Setiap hari, ada beberapa tetangga Ramijah yang *ngenger*¹⁰ di rumahnya untuk belajar cara membuat lontong.

Ciri khas Lontong Banyu Urip juga muncul berkat inovasi dari Ramijah. Lontong Banyu Urip hasil

inovasi Ramijah dibungkus dengan bagian luar daun pisang, sehingga lontong yang dihasilkan berwarna kehijauan.

Dari upaya Ramijah tersebut, akhirnya banyak warga Banyu Urip Lor yang menjadi penjual lontong. Hingga tahun 2012, tercatat ada 76 keluarga yang menjadi penjual lontong di Kampung Lontong.

C. Kampung Lontong sebagai Kampung UKM terbesar di Surabaya.

. Ada 76 keluarga yang tercatat sebagai pengusaha lontong di Kampung Lontong, membuat Kampung Lontong menjadi kampung UKM terbesar Surabaya. Hal tersebut tidak lepas dari swadaya masyarakat Kampung Lontong, dan peran pemerintah Kota Surabaya.

Pada tahun 2012 Kampung Lontong mendapat bantuan berupa pemasangan gas PGN secara gratis. Proyek pemasangan tersebut meruukan kerjasama antara Pemerintah Kota Surabaya dengan Pertamina dan Perusahaan Gas Negara (PGN). Kota Surabaya juga menjadi percontohan proyek pengembangan gas rumah tangga perkotaan yang digalakkan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bapak Sudirman Said pada tahun 2015.

Langkah pemerintah Kota Surabaya berupa pengembangan jaringan pipa gas perkotaan ini mendapat apresiasi positif dari para pedagang lontong. Dengan pemakaian pipa gas perkotaan, biaya produksi lontong dapat dipangkas hingga 50%, dibanding sebelumnya yang menggunakan gas LPG ukuran 3kg. hal tersebut tentu menguntungkan para penjual lontong.

Semua penjual lontong di Kampung Lontong, tergabung dalam Paguyuban Pedagang Lontong Mandiri (P2LM), yang didirikan pada tahun 2005 oleh para pedagang di Kampung Lontong. P2LM dibentuk oleh masyarakat Kampung Lontong untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di Kampung Lontong, seperti Seringnya terjadi kelangkaan bahan baku lontong berupa beras murah dan daun pisang, merupakan kendala utama yang dihadapi para pedagang. Selain itu, masalah rebutan pasar dan pelanggan juga tak jarang menimbulkan konflik diantara para pedagang lontong.¹¹

Setelah dibentuk P2LM, masalah-masalah yang dihadapi para pedagang lontong mulai teratasi. Kelangkaan bahan baku beras murah dan daun pisang bisa diantisipasi dengan meminta bantuan suplay beras murah dari Bulog. Namun sejak tahun 2010 Bulog sudah tidak menjual beras ke Kampung Lontong, sehingga sekarang para pedagang lontong membeli beras murah dari pabrik penggilingan padi di daerah-daerah, seperti Gresik, Mojokerto dan Lamongan lewat jasa tengkulak. Daun pisang *kluthuk* untuk bungkus lontong juga didapatkan dari tengkulak daun pisang asal Malang. P2LM juga

⁸ Dibaca : Ramijah

⁹ Wawancara dengan Ramijah, pelopor pembuatan lontong Banyu Urip di Bibis Tama. Pada 19 April 2018.

¹⁰ Bahasa Jawa berarti ikut melakukan sesuatu secara suka rela, atau bisa juga diartikan magang

¹¹ Wawancara dengan Yunus penjual lontong di Banyu Urip Lor. Pada 10 April 2018

melakukan sosialisasi tentang keberadaan Kampung Lontong kepada media massa baik cetak maupun elektronik, guna membuat Kampung Lontong semakin dikenal masyarakat umum.

Masalah rebutan pasar dan pelanggan yang kerap kali terjadi antar para pedagang lontong bisa teratasi dengan cara membuat kesepakatan bahwa satu orang pedagang lontong hanya boleh memasok lontong paling banyak ke lima pasar saja. Semua pedagang lontong yang tergabung dalam P2LM, memberikan data tentang omset harian lontongnya dan lokasi pasar mana saja tempat mereka berdagang.

Pada tahun 2011, P2LM berubah menjadi Koperasi Lontong Mandiri yang beranggotakan sekitar 70 orang. Namun secara oprasional, koperasi ini belum berjalan hingga penelitian ini ditulis.

D. Pengaruh Perkembangan Kampung Lontong bagi Masyarakat.

Kampung Lontong memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat kampung. Sebagai pedagang lontong manfaat tersebut berupa peningkatan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Beberapa orang yang diwawancarai mengakui dari hasil penjualan lontong, mereka bisa membangun rumah, menyekolahkan anak-anak, atau sekedar memenuhi kebutuhan hidup.

Kampung Lontong juga penting bagi keberadaan dan keberlangsungan kuliner masyarakat Surabaya, yang sebagian besar bermenu utama lontong. Seperti lontong balap, lontong kupang, lontong mie, lontong sayur, lontong kikil, lontong cap gomeh, gado-gado, sate, bakso dan lain-lain. Dengan demikian, otomatis Kampung Lontong juga membantu perekonomian masyarakat Surabaya, terutama para penjual makanan yang bermenu utuama lontong.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan kampung lontong di kota Surabaya merupakan salah satu fenomena sejarah yang digerakkan oleh masyarakat menengah ke bawah. Fenomena tersebut memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat kota Surabaya khususnya masyarakat di Banyu Urip Lor.

Kesamaan nasib ekonomi yang kurang beruntung menimbulkan rasa empati untuk saling tolong menolong dalam usaha mencari pendapatan. Ramijah merupakan salah satu tokoh utama terbentuknya produksi lontong di Banyu Urip, yang sudah memulai usahanya sejak tahun 1974. Ramijah dengan suka rela megajarkan keterampilan membuat lontong kepada tetangganya. Hal ini dilakukan karena ramijah melihat usaha produksi lontong memiliki peluang besar sebagai salah satu sumber pendapatan.

Keberadaan masyarakat banyu urip lor yang rata-rata memproduksi dan menjual lontong sejak tahun 1974 dan berkembang pesat pada tahun 1998, menimbulkan ide gagasan pada pemuda Banyu Urip Lor untuk mendirikan suatu organisasi yang akhirnya bersinergi dengan pemerintah kota.

B. Saran

Penelitian sejarah Kampung Lontong dari tahun 1974-2012 ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan masukan dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun. “Dari Bog Tempe menjadi Kampung Lontong tahun 1974-2012” merupakan penelitian sejarah dari golongan masyarakat kecil yang memiliki daya tarik untuk ditulis, karena memberikan kontribusi dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat. Semoga hasil dari penelitian ini dapat menginspirasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Radar Surabaya, Amazing Surabaya. Rabu, 31 mei 2017.

B. Buku

Andriyanto, Ambar. *Dinamika Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. 2014. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya yogyakarta.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press

Achmad faizal. 2016. “memasak tinggal putar kran, melon pun hilang di kampung lontong”. Dalam www.kompas.com.html. Diakses 02 Februari 2018.

Acmad Munif dan Bayu Pramutoko. 2013. *perekonomian Perekonomian Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Surabaya : Jenggala Pustaka Utama.

Davis Cullom. Dkk. 1997. *Oral History From Tape To Type, (Chicago: American Library Association*.

Gilbert J. Garraghan, S.J. 1948. *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham University Press.

Howard. W. Dick. 2002. *Surabaya City of Work : A Socioeconomic History. 1900-2000*. USA : Ohio University

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.

Jauhari, Mohamad. 2012. *Keswadayaan Ekonomi Lokal Kampung Lontong di Surabaya*. Skripsi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Jellinek, Lea. 1994. *Seperti Roda Berputar*. Jakarta : LP3ES

Johan Silas. Dkk. 2012. *Kampung Surabaya Menuju Abad 21 : Kajian Penataan dan Revitalisasi Kampung di Surabaya*. Surabaya : Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pemkot Surabaya.

Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Perc. Alumni.

Koentjaraningrat. 1981. *Metode – metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Profil Kelurahan Kupang Krajan Tahun 2017. Surabaya : Kantor Kelurahan Kupang Krajan.

Surabaya dalam angka 1980-2010. Badan Statistik
Provinsi Jawa Timur

C. Wawancara

Wawancara Moch. Yunus anak ketiga Ramijah, di Banyu
Urip Lor.

Wawancara Sunarji tengkulak beras di Banyu Urip Lor.

Wawancara Marlin dan Likah, pembuat tempe di Banyu
Urip Lor.

Wawancara Ita Afiril ibu rumah tangga yang berjualan
lontong di Banyu Urip Lor.

Wawancara Suwarni dan Umanto penjual lontong di
Banyu Urip Lor.

Wawancara Ramijah, selaku pelopor pembuatan lontong
Banyu Urip di Bibis Tama.

Wawancara Siti Jubaidah, anak pertama Ramijah di Bibis
Tama.

